

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMKN 2 Boyolangu dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data sebagai berikut:

Pada tanggal 22 Pebruari 2016 peneliti melakukan penelitian yang pertama. Peneliti datang ke sekolah pada pukul 09.00 WIB. Pada tanggal ini peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah, yaitu Ibu Dra. Mamik Irawati. Peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang profil sekolah dan beberapa jenis kenakalan yang pernah dilakukan oleh siswa di SMKN 2 Boyolangu secara singkat.

Pada pukul 09.00 WIB peneliti memasuki ruang tamu SMKN 2 Boyolangu, bertemu dengan wakil kepala sekolah, yaitu Ibu Dra. Mamik Irawati, kemudian mewawancarai beliau. Peneliti langsung mewawancarai beliau karena sebelumnya sudah meminta ijin terlebih dahulu dan menyerahkan surat ijin penelitian kepada pihak sekolah.

Ketika melakukan wawancara untuk pertama kalinya, peneliti mengajukan pertanyaan seputar sejarah singkat dan profil sekolah. Kemudian Ibu Mamik menjelaskan mengenai sejarah SMKN 2 Boyolangu secara singkat. (Lampiran 5).

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan mengenai harapan dari pihak sekolah dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, Beliau mengatakan:

Kami dari pihak sekolah sangat berharap siswa kami memiliki akhlak yang baik. Karena jika anak memiliki akhlak yang baik, maka sudah tentu akan baik pada aspek lainnya. Sekolah kami sangat menghimbau kepada para guru, apabila ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah maka guru diperbolehkan untuk menghukum siswa tersebut, akan tetapi hukuman tersebut adalah hukuman yang mendidik.<sup>1</sup>

Uraian di atas merupakan hasil wawancara peneliti kepada wakil kepala sekolah, yaitu Ibu Dra. Mamik Irawati yang dimulai pukul 09.00 WIB-10.00 WIB pada tanggal 22 Pebruari 2016 di ruang tamu. Setelah selesai melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah, kemudian peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan observasi pada lokasi penelitian. Peneliti berjalan-jalan mengamati lokasi penelitian dengan melihat-lihat ruang kelas, perpustakaan, mushola, ruang praktek dan sarana prasarana lainnya.

Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian lagi pada keesokan harinya dan hari-hari seterusnya, yakni melakukan wawancara kepada guru PAI, siswa, dan melakukan observasi terkait kenakalan yang dilakukan siswa, serta mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan profil sekolah dan fokus penelitian.

Hasil penelitian tersebut akan membahas mengenai fokus penelitian yang sesuai dengan judul, yakni tentang upaya sekolah dalam mengatasi

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Wakasek, Ibu Dra. Mamik Irawati tanggal 22 Pebruari 2016 pukul 09.00 WIB di ruang tamu SMKN 2 Boyolangu

kenakalan siswa kelas XI di SMKN 2 Boyolangu. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Jenis-Jenis Kenakalan Siswa

Pada hari dan nara sumber yang sama, yaitu tanggal 22 Pebruari 2016 peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah, yaitu Ibu Dra. Mamik Irawati pada pukul 09.00 WIB. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan tentang jenis kenakalan siswa, “Jenis kenakalan apa saja yang pernah dilakukan oleh siswa bu...?”. Beliau menjawab:

Sebenarnya siswa di sekolah ini kalau dilihat dari jenis kenakalannya masih sama seperti siswa-siswa lain pada umumnya, seperti masalah seragam tidak rapi, datang terlambat, membolos, keluar kelas pada saat jam kosong, dan lain sebagainya. Akan tetapi karena sekolah kita adalah sekolah SMK Pariwisata dan mayoritas siswanya ialah perempuan, maka ada juga jenis kenakalan seperti pada saat guru menyampaikan materi di kelas, ada siswa yang duduk di bangku belakang sedang *make up* dan ditutupi dengan buku. Ada juga kejadian kesalahpahaman antar siswa perempuan terkait dengan masalah asmara.<sup>2</sup>

Hasil wawancara penulis lainnya dengan Ibu Ria sebagai guru PAI.

Beliau mengatakan:

Yang saya tindak adalah siswa-siswa yang melakukan pelanggaran di kelas mbak... seperti, ramai sendiri pada saat pelajaran, tidak mengerjakan tugas, bermain HP karena HP nya tidak dikumpulkan di loker, masih memakai baju olah raga, makan saat pelajaran, dll.<sup>3</sup>

Kemudian hasil wawancara penulis lainnya dengan Ibu Chuni yang juga sebagai guru PAI. Beliau mengatakan:

Kalau jenis pelanggaran yang sering dilakukan siswa saya di kelas itu biasanya yaa... seperti tidak mengerjakan tugas, *clometan*

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Wakasek, Ibu Dra. Mamik Irawati tanggal 22 Pebruari 2016 pukul 09.00 WIB di ruang tamu SMKN 2 Boyolangu

<sup>3</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Ria Risnawati, S.Pd.I. tanggal 29 Pebruari 2016 pukul 10.25 WIB di ruang guru

sendiri, kalau ijin ke kamar mandi sering bergerombol, dan yang duduk di belakang biasanya tidak pernah lepas dari cermin, dll.<sup>4</sup>

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Bapak Wiwik selaku guru bagian ketertiban dan kedisiplinan. Beliau mengatakan:

Jenis pelanggaran yang saya tangani biasanya lebih cenderung ke pelanggaran di luar kelas bu... Misalnya pelanggaran karena terlambat, seragam tidak lengkap atau seragam yang terlalu ketat dan pendek, masalah sepatu, masalah rambut yang diwarnai, di kantin pada saat jam pelajaran, dll.<sup>5</sup>

Untuk membuat data lebih valid, maka peneliti melakukan wawancara kepada salah satu *scurity* yang bernama Bapak Sisdiyanto:

Jenis kenakalan di sini biasanya yang sering yaa... gara-gara terlambat dan masalah seragam. Biasanya kalau Hari Jum'at yang terlambat itu banyak sekali, karena setiap Jum'at selalu ada kegiatan Jum'at bersih, dan khusus Hari Jum'at pada awal bulan selalu diadakan kegiatan yasin tahlil. Jadi, mulai jam setengah 7 pagi siswa sudah harus berada di sekolah. Kalau jenis kenakalan yang berat, dulu itu sempat ada kasus perkelahian siswa dari sini dan dari luar yang terjadi di alun-alun, hanya karena masalah pacar. Karena ada bukti rekaman video, maka kasus nya menyebar hingga masuk berita koran dan di TV Nasional, serta ditangani pihak kepolisian.<sup>6</sup>

Dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa jenis kenakalan siswa di SMKN 2 Boyolangu memang berfariasi.<sup>7</sup> Hal itu sebenarnya tidak akan terjadi apabila upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa dapat diterapkan secara maksimal.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Chuni Masrokah, M.Pd.I. tanggal 17 Maret 2016 pukul 12.15 WIB di mushola

<sup>5</sup> Wawancara dengan guru bagian ketertiban dan kedisiplinan, Bapak Wiwik Yulianto, S.Pd. tanggal 31 Maret 2016 pukul 13.05 WIB di ruang Amabilis Resto SMKN 2 Boyolangu

<sup>6</sup> Wawancara dengan *scurity*, Bapak Sisdiyanto tanggal 31 Maret 2016 pukul 13.30 WIB di pos *scurity* SMKN 2 Boyolangu

<sup>7</sup> Observasi, tanggal 1 April 2016 pukul 07.00 WIB di SMKN 2 Boyolangu

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI, guru bagian ketertiban dan kedisiplinan, dan *security* yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa.

## **2. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

Upaya penanggulangan secara preventif adalah usaha untuk menghindari kenakalan siswa jauh sebelum rencana kenakalan itu terjadi sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan baru, dengan demikian tindakan-tindakannya bisa memperkecil jumlah pelakunya. Untuk usaha tersebut, maka perlulah langkah-langkah untuk dapat melakukan usaha preventif ini.

Pada tanggal 29 Pebruari 2016 peneliti melakukan penelitian hari kedua. Pada hari ini peneliti akan mewawancarai salah satu guru PAI, yaitu Ibu Ria Risnawati, S.Pd.I. Peneliti datang ke lokasi penelitian pada pukul 10.15 WIB. Peneliti langsung menuju ruang guru karena sebelumnya sudah meminta ijin untuk melakukan wawancara kepada beliau. Kemudian peneliti langsung melakukan wawancara dengan beliau. Wawancara dimulai pukul 10.15 WIB-11.00 WIB di ruang guru.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Ria Risnawati pada pukul 10.15 WIB, dengan pertanyaan “Bu, bagaimana upaya preventif yang ibu lakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa?”, maka beliau mengungkapkan bahwa:

Sebenarnya yang paling utama untuk mencegah kenakalan siswa itu yaa... di mulai dari lingkungan keluarganya di rumah. Akan tetapi di lingkungan sekolah juga tidak kalah penting sebagai upaya pencegahan tersebut. Contohnya, kami sebagai guru PAI mewajibkan siswa perempuan memakai jilbab dan siswa laki-laki memakai songkok, khusus pada saat mengikuti mata pelajaran PAI. Selain itu, kami juga membiasakan untuk selalu berdo'a dan memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pelajaran. Lalu untuk mencegah terjadinya kenakalan di kelas demi kelancaran proses belajar mengajar, kami dari pihak sekolah menyediakan loker HP dan galon air mineral di setiap kelas. Jadi, pada saat pelajaran sedang berlangsung, HP siswa dikumpulkan di loker yang telah disediakan.<sup>8</sup>

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh guru PAI lainnya, yaitu Ibu Chuni Masrokah, M.Pd.I. Peneliti melakukan wawancara kepada beliau pada tanggal 17 Maret 2016 pada pukul 12.00 WIB di mushola.

Beliau mengatakan:

Untuk mencegah kenakalan yaa... dengan memberikan pendidikan yang optimal dengan cara melakukan pembelajaran yang efektif, melakukan pendekatan, mengenal karakter siswa, memberikan nasehat, mengambil pelajaran dari lingkungan sekitar, memberikan suri tauladan dan memberikan pembiasaan, seperti: sholat, mengaji, dan menghafal surat pendek. Contoh kecilnya dimulai dengan cara membiasakan hal yang sederhana, jika pelajaran olah raga diwajibkan memakai kaos olah raga, maka pada saat pelajaran PAI siswa juga diwajibkan untuk memakai jilbab bagi perempuan dan songkok bagi laki-laki.<sup>9</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah, yaitu Ibu Dra.

Agustina, M.Pd., Beliau mengatakan:

Kami dari pihak sekolah menggunakan tata tertib yang tertuang dalam buku point guna mencegah terjadinya kenakalan siswa. Selain itu kami membentuk tim kedisiplinan, bekerja sama dengan pihak kepolisian dan BNN Kabupaten Tulungagung, memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi, dan kami sangat

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Ria Risnawati, S.Pd.I. tanggal 29 Pebruari 2016 pukul 10.15 WIB di ruang guru

<sup>9</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Chuni Masrokah, M.Pd.I. tanggal 17 Maret 2016 pukul 12.00 WIB di mushola

mengutamakan penanaman akhlak yang utamanya dapat diperoleh dari mata pelajaran PAI dan PKN. Bahkan dalam K.13 juga menekankan sikap sebagai prioritas, yaitu meliputi kedisiplinan, kejujuran, dan karakter sebagai dasar kepribadian.<sup>10</sup>

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI dan kepala sekolah yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai upaya preventif kenakalan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SMKN 2 Boyolangu, maka didapatkan bahwa di sekolah tersebut telah diterapkan berbagai macam upaya preventif atau pencegahan terjadinya kenakalan siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ria Risnawati, S.Pd.I.:

Untuk mencegah terjadinya kenakalan, saya menggunakan upaya yang bervariasi. Sebenarnya yang terpenting adalah pemantauan pada siswa, baik di rumah oleh keluarga maupun di sekolah oleh guru. Di sekolah, upaya yang saya lakukan harus membuat siswa menjadi nyaman sehingga siswa tidak merasa berat hati untuk melakukan hal tersebut setiap harinya. Seperti membiasakan berjilbab, fokus belajar dengan tidak bermain HP, berdo'a dan pemberian motivasi kepada siswa sebelum pelajaran dimulai guna menggugah kesadaran siswa.<sup>11</sup>

Hasil wawancara penulis lainnya dengan Ibu Chuni Masrokah, M.Pd.I. Beliau mengatakan:

Upaya preventif saya ialah dengan memberikan pendidikan yang seoptimal mungkin. Pelajaran jangan dibuat monoton, tapi dibuat semenarik mungkin agar siswa tidak tegang dan tidak mudah bosan. Saya juga menggunakan metode *uswatun hasanah* dengan memberikan teladan yang baik dan membiasakannya pada siswa. Pendekatan dan pemberian nasehat kepada siswa juga penting

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Dra. Agustina, M.Pd. tanggal 24 Maret 2016 pukul 10.30 WIB di ruang tamu SMKN 2 Boyolangu

<sup>11</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Ria Risnawati, S.Pd.I. tanggal 29 Pebruari 2016 pukul 10.15 WIB di ruang guru

sekali untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana kondisi siswa sesungguhnya.<sup>12</sup>

Penjelasan di atas didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengamati proses pembelajaran PAI ketika Ibu Ria sedang mengajar di kelas XI jurusan Akomodasi Perhotelan pada tanggal 29 Pebruari 2016 pukul 11.00 WIB.<sup>13</sup> Pada saat pelajaran, beliau berusaha menciptakan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan agar para siswa tidak mengantuk dan tidak bosan ketika pelajaran disampaikan. Jika siswa tersebut dapat merasa nyaman, maka siswa akan merasa dekat dan terbuka dengan gurunya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Agustina dengan pertanyaan yang sama. Beliau mengatakan:

Dalam mencegah kenakalan, kami sudah membentuk tim kedisiplinan yang khusus menangani siswa-siswa yang melakukan pelanggaran. Kami sangat mengutamakan penanaman akhlak sebagai dasar kepribadian yang utamanya dapat diperoleh dari mata pelajaran PAI dan PKN. Selain itu kami tidak segan-segan untuk memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi dengan mengirimkan siswa yang berprestasi tersebut untuk mengikuti LKS setiap tahunnya, serta memberikan piagam kepada setiap siswa yang mendapat peringkat tiga besar di kelasnya guna meningkatkan semangat belajar siswa. Kami juga bekerja sama dengan pihak kepolisian dan BNN Kabupaten Tulungagung untuk rutin memberikan penyuluhan kepada para siswa guna mencegah kenakalan seperti penggunaan narkoba dan tindakan kriminal lainnya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Chuni Masrokah, M.Pd.I. tanggal 17 Maret 2016 pukul 12.00 WIB di mushola

<sup>13</sup> Observasi, tanggal 29 Pebruari 2016 pukul 11.00 WIB di ruang kelas XI jurusan Akomodasi Perhotelan

<sup>14</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Dra. Agustina, M.Pd. tanggal 24 Maret 2016 pukul 10.30 WIB di ruang tamu SMKN 2 Boyolangu



Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI dan kepala sekolah yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai upaya preventif kenakalan siswa. Upaya preventif yang dilakukan guru dalam rangka mencegah terjadinya kenakalan siswa bukanlah sembarangan. Akan tetapi, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, maka guru harus melakukan pemilihan dan penentuan upaya yang tepat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Setelah selesai wawancara pada fokus penelitian pertama, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru PAI mengenai fokus penelitian kedua.

### **3. Upaya Represif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

Upaya penanggulangan secara represif adalah suatu tindakan untuk menahan kenakalan remaja seringnya mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Tindakan represif adalah menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral terutama yang dilakukan di lingkungan sekolah. Bentuk hukuman bersifat psikologis, mendidik dan menolong agar menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya. Maka dari itu, guru harus selektif dalam memilih upaya yang akan dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa.

Setelah selesai wawancara dengan fokus penelitian pertama, maka peneliti melanjutkan pada fokus penelitian kedua, yaitu tentang upaya represif guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. Wawancara untuk

fokus penelitian yang kedua ini dimulai pukul 10.20 WIB. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ria, beliau mengungkapkan bahwa:

Karena saya berperan sebagai guru kelas, maka upaya represif yang saya lakukan di kelas ialah dengan menerapkan hukuman-hukuman yang bersifat mendidik. Seperti jika siswa melakukan kesalahan dalam tutur katanya, langsung saya suruh untuk membaca istighfar pada saat itu juga. Jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, maka saya suruh untuk mengerjakan tugasnya saat itu juga dan tugasnya ditambah. Selain itu biasanya saya suruh untuk menemui guru bagian ketertiban untuk meminta point sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Akan tetapi perlu diingat bahwa setiap hukuman yang saya berikan kepada siswa pasti telah ada beberapa kali peringatan sebelumnya.<sup>15</sup>

Hasil wawancara penulis lainnya dengan Ibu Chuni, Beliau mengatakan:

Saya biasanya terlebih dahulu memberikan peringatan beberapa kali kepada siswa. Namun jika siswa tersebut menghiraukan peringatan dari saya, maka saya akan memberikan sanksi yang mendidik. Kalau biasanya yaa... saya suruh siswa untuk membaca atau menulis surat dalam Al-Qur'an. Tapi kalau tetap melanggar, yaa... saya pasti langsung bekerja sama dengan guru bagian ketertiban untuk memberikan sanksi ataupun point kepada siswa yang melanggar.<sup>16</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ibu Agustina,

Beliau menyampaikan bahwa:

Kami dari pihak sekolah dalam upaya mengatasi hal tersebut, maka kami tinggal mengembangkan apa yang sudah ada dalam buku point. Dari buku point tersebut, maka tinggal menyesuaikan saja dengan pelanggaran yang dilakukan siswa. Kami menindak siswa secara bertahap, mulai dari tahap peringatan lisan, tertulis, panggilan orang tua, *skorsing*, dan pengembalian ke orang tua.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Ria Risnawati, S.Pd.I. tanggal 29 Pebruari 2016 pukul 10.20 WIB di ruang guru

<sup>16</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Chuni Masrokah, M.Pd.I. tanggal 17 Maret 2016 pukul 12.10 WIB di mushola

<sup>17</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Dra. Agustina, M.Pd. tanggal 24 Maret 2016 pukul 10.40 WIB di ruang tamu SMKN 2 Boyolangu

Wawancara masih diperkuat lagi oleh Bapak Wiwik selaku guru bagian ketertiban dan kedisiplinan, Beliau menyampaikan bahwa:

Kalau pelanggaran dalam kelas, biasanya kebijakan berada di tangan guru kelas saat itu. Akan tetapi, kalau pelanggaran yang berada di luar kelas, maka hal tersebut menjadi tanggung jawab kami sebagai guru bagian ketertiban. Misalnya pelanggaran karena terlambat, seragam tidak lengkap, di kantin pada saat jam pelajaran, dll. Kalau dari segi point, maka semua jenis pelanggaran sudah tertulis lengkap di dalamnya, bobotnya tinggal disesuaikan dengan jenis pelanggaran. Namun, jika hukuman di luar point, maka biasanya saya memberikan hukuman seperti saya suruh untuk menyapu halaman, menyiram tanaman, membersihkan kolam ikan, dll. Yang jelas hukuman yang saya berikan pasti bukanlah hukuman yang bersifat kekerasan.<sup>18</sup>

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI, kepala sekolah, dan guru bagian ketertiban dan kedisiplinan yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai upaya penanggulangan yang bersifat represif dalam mengatasi kenakalan siswa.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai faktor yang menyebabkan kenakalan siswa. Setiap siswa di sekolah pastilah memiliki karakter yang berbeda-beda, untuk itu guru harus mengetahui faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kenakalan siswa. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ria.:

Kalau menurut saya... faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di sekolah ini lebih cenderung disebabkan oleh faktor dari rumah. Soalnya begini... siswa di sini itu kebanyakan adalah siswa yang ditinggal oleh orang tuanya ke luar negeri untuk menjadi TKI. Akhirnya dia di rumah ikut nenek atau ikut saudara yang lain. Anak tersebut sebenarnya sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari keluarganya. Akan tetapi hal tersebut tidak mereka dapatkan. Yaa... akhirnya mereka mencari perhatian sendiri di luar

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan guru bagian ketertiban dan kedisiplinan, Bapak Wiwik Yulianto, S.Pd. tanggal 31 Maret 2016 pukul 13.00 WIB di ruang Amabilis Resto SMKN 2 Boyolangu

rumah. Dan menurut saya, kalau hal ini tidak diarahkan dengan baik, maka biasanya akan timbul yang namanya kenakalan itu tadi.<sup>19</sup>

Hasil wawancara penulis lainnya dengan Ibu Chuni. Beliau mengatakan:

Yang melatarbelakangi itu yaa... lebih ke faktor lingkungan. Baik lingkungan dari keluarganya ataupun lingkungan dari temannya itu. Kalau dari faktor keluarga, biasanya ada yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya, ada yang karena *broken home*, atau keluarga yang kurang paham terhadap agama. Lalu kalau untuk faktor dari teman, biasanya kalau seusia anak SMA itu kan masih suka untuk diperhatikan orang lain dan ikut-ikutan temannya. Maka kalau menurut saya, faktor dari teman itu sangat mempengaruhi tingkah laku anak. Kalau lingkungannya baik, maka hal itu akan berefek baik juga pada tingkah laku anak, begitu pula sebaliknya.<sup>20</sup>

Hal tersebut juga di dukung oleh pendapat Ibu Agustina selaku kepala UPTD SMKN 2 Boyolangu, Beliau mengatakan:

Kalau di sini faktor yang melatarbelakangi hal tersebut sangat bervariasi. Mulai dari faktor orang tua yang tidak di rumah, perceraian atau *broken home*, ikut nenek, berasal dari keluarga yang kurang mampu, atau bisa juga dari faktor teknologi yang kurang kontrol.<sup>21</sup>

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI dan kepala sekolah yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai beberapa faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan kenakalan. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Ria Risnawati, S.Pd.I. tanggal 29 Pebruari 2016 pukul 10.30 WIB di ruang guru

<sup>20</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Chuni Masroka, M.Pd.I. tanggal 17 Maret 2016 pukul 12.20 WIB di mushola

<sup>21</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Dra. Agustina, M.Pd. tanggal 24 Maret 2016 pukul 10.45 WIB di ruang tamu SMKN 2 Boyolangu

mengenai sikap siswa ketika guru menindak dan memberikan sanksi yang mendidik kepada siswa yang melanggar.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Ria “Bagaimana sikap siswa ketika ibu memberikan hukuman kepada siswa atas pelanggaran yang mereka lakukan?”. Beliau mengatakan bahwa:

Ya tentulah pasti ada siswa yang memohon untuk dimaafkan dan tidak di hukum. Ada juga yang memohon untuk dikurangi hukumannya. Tapi kalau sudah saya peringatkan untuk kesekian kalinya tetap tidak dihiraukan oleh siswa, maka hukuman tersebut akan tetap saya lakukan demi kebaikan siswa itu sendiri agar jera dan tidak mengulangnya lagi.<sup>22</sup>

Hasil wawancara penulis lainnya dengan Ibu Chuni, beliau mengatakan, “Siswa cenderung nurut kok mbak... mesti ada satu atau dua siswa yang mengeluh, tapi pada akhirnya mereka tetap menjalankan sanksi yang saya berikan dengan baik”.<sup>23</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Pak Wiwik selaku guru bagian ketertiban, beliau mengatakan:

Siswa yang mengeluh untuk tidak dihukum itu pasti ada bu... tapi kalau kami tidak tegas, maka siswa pasti akan mengulangi perbuatannya lagi. Dan untuk siswa lain yang mengetahui hal itu, pasti juga akan meremehkan peraturan yang ada di sekolah dan merasa bahwa gurunya itu tidak adil.<sup>24</sup>

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI dan guru bagian ketertiban yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai sikap siswa ketika guru menindak dan memberikan

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Ria Risnawati, S.Pd.I. tanggal 29 Pebruari 2016 pukul 10.35 WIB di ruang guru

<sup>23</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Chuni Masrokah, M.Pd.I. tanggal 17 Maret 2016 pukul 12.25 WIB di mushola

<sup>24</sup> Wawancara dengan guru bagian ketertiban dan kedisiplinan, Bapak Wiwik Yulianto, S.Pd. tanggal 31 Maret 2016 pukul 13.10 WIB di ruang Amabilis Resto SMKN 2 Boyolangu

sanksi yang mendidik kepada siswa yang melanggar. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai alasan mereka melakukan pelanggaran di sekolah.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada salah satu siswa kelas XI jurusan APH. “Apa alasan kamu melakukan pelanggaran di sekolah?”, dia mengatakan bahwa:

Saya terlambat kak... soalnya saat itu pas Hari Jum’at. Kan biasanya kalau Hari Jum’at selalu ada kegiatan Jum’at bersih di sekolah, jadi masuknya lebih awal. Lha rumah saya jauh...jadi sampai sekolah ya terlambat. Pernah juga belum waktunya pulang, tapi saya pulang duluan. Soalnya ya pas nggak ada gurunya. Terus saya pulang duluan. Tapi sampai pos satpam saya ketahuan Pak Wiwik, jadi saya kena point.<sup>25</sup>

Hasil wawancara penulis lainnya dengan salah satu siswa kelas XI jurusan KCR. Dia mengatakan:

Saat itu saya tidak mematikan mesin motor kak... soalnya parkirannya jauh. Seharusnya kalau setelah masuk gerbang sekolah kan mesin kendaraan harus dimatikan. Lha itu pas nggak saya matikan.<sup>26</sup>

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada siswa yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai alasan mereka melakukan pelanggaran di sekolah. Setelah selesai wawancara pada fokus penelitian kedua, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru PAI mengenai fokus penelitian ketiga.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan siswa kelas XI jurusan APH tanggal 1 April 2016 pukul 09.50 WIB di ruang kelas

<sup>26</sup> Wawancara dengan siswa kelas XI jurusan KCR tanggal 1 April 2016 pukul 11.10 WIB di ruang kelas

#### **4. Upaya Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.

Setelah wawancara fokus pertama dan kedua selesai, selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada fokus penelitian ketiga, yaitu tentang upaya kuratif guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. Wawancara untuk fokus penelitian yang ketiga ini dimulai pukul 10.40 WIB. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Ria Risnawati, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam: “Bu...bagaimana upaya kuratif yang ibu lakukan dalam mengatasi kenakalan siswa?“, kemudian beliau menjawab:

Selama ini saya melakukan pendekatan dan memberikan tanggung jawab kepada mereka yang memang mempunyai masalah, entah itu masalah di rumah maupun di sekolah. Saya selalu mengajak mereka untuk terbuka dan berbicara dari hati ke hati, memberikan masukan, penjelasan, dan penguatan kepada mereka. Saya juga memberikan mereka tanggung jawab. Misalnya pada saat jam pelajaran saya sudah masuk waktu dzuhur, maka saya menggunakan waktu 15 menit terakhir untuk menyuruh mereka melakukan sholat dzuhur berjamaah di mushola. Nah... pada saat itu ada siswa yang saya berikan tanggung jawab. Ada siswa yang adzan, iqomah, dan ada yang bagian mencatat siswa yang sedang berhalangan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Ria Risnawati, S.Pd.I. tanggal 29 Pebruari 2016 pukul 10.40 WIB di ruang guru

Hasil wawancara penulis lainnya dengan Ibu Chuni Masrokah, M.Pd.I., beliau mengatakan:

Kalau saya itu biasanya lebih ke pemberian tanggung jawab kepada mereka. Misalnya saya jadikan ketua kelompok, memimpin diskusi, dll. Kalau mereka diberikan tanggung jawab, maka saya rasa mereka akan lebih hati-hati dalam bersikap dan bertindak. Kalau memang tetap sulit, maka saya harus bekerjasama dengan orang tua siswa dan orang yang ahli dibidangnya seperti guru BK.<sup>28</sup>

Hal ini didukung oleh Ibu Mayla selaku guru BK. Beliau mengatakan:

Upaya kuratif yang kami lakukan itu biasanya dengan melakukan konseling selama satu minggu kepada mereka yang memang sedang bermasalah. Sebenarnya kami sudah mendeteksi siswa itu mempunyai masalah atau tidak sejak mereka awal masuk ke sekolah ini. Soalnya pada saat awal masuk, kami menyuruh mereka untuk mengisi alat ungkap masalah siswa.<sup>29</sup>

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI dan guru BK yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai upaya kuratif dalam mengatasi kenakalan siswa. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai masalah apa saja yang pernah terjadi hingga harus memerlukan penanganan ekstra secara kuratif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru PAI, peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Ria: “Masalah apa saja yang pernah terjadi di sekolah ini hingga harus memerlukan penanganan ekstra secara kuratif bu...?”. Kemudian Ibu Ria, menjawab:

Kalau yang sering itu biasanya masalah keluarga di rumah yang sampai mengganggu konsentrasi belajar anak di sekolah. Kan bisa

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Chuni Masrokah, M.Pd.I. tanggal 17 Maret 2016 pukul 12.30 WIB di mushola

<sup>29</sup> Wawancara dengan guru BK, Ibu Mayla Susaniesia, S.Psi. tanggal 24 Maret 2016 pukul 11.30 WIB di ruang tamu SMKN 2 Boyolangu



dilihat dari tingkah lakunya kalau anak itu memiliki masalah atau tidak. Entah itu dia cenderung pendiam, kurang konsentrasi, nilainya menurun drastis, atau mungkin terlihat berbeda dari biasanya. Atau mungkin bisa saja karena kasus cecok dengan temannya yang berlarut-larut. Hal yang seperti ini sangat perlu adanya penanganan secara kuratif.<sup>30</sup>

Penjelasan di atas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengetahui bahwa memang ada salah seorang siswa yang sedang mempunyai masalah dengan teman dan gurunya yang sampai membuatnya jarang masuk sekolah.<sup>31</sup>

Hasil wawancara penulis lainnya dengan Ibu Chuni, beliau mengatakan:

Selama saya mengajar di sini, saya belum menemukan masalah yang sampai memerlukan penanganan ekstra. Soalnya masalahnya masih cenderung wajar dialami siswa. Saya selalu berusaha untuk menjadi guru yang menurut mereka itu asyik dan membuat mereka nyaman. Apalagi siswa di sini mayoritas perempuan, jadi sekalipun mereka ada masalah, mereka akan lebih mudah untuk cerita. Jadi menurut saya selama ini yaa... belum ada masalah yang sampai memerlukan penanganan ekstra. Kalaupun nantinya memang ada, ya saya harus melakukan penanganan kuratif secara ekstra.<sup>32</sup>

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai masalah yang pernah terjadi hingga harus memerlukan penanganan ekstra secara kuratif.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Ria Risnawati, S.Pd.I. tanggal 29 Pebruari 2016 pukul 10.45 WIB di ruang guru

<sup>31</sup> Observasi, tanggal 17 Maret 2016 pukul 09.00 WIB di SMKN 2 Boyolangu

<sup>32</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Chuni Masroka, M.Pd.I. tanggal 17 Maret 2016 pukul 12.35 WIB di mushola

## B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis-Jenis Kenakalan Siswa

- a. Tidak patuh pada guru
- b. Bolos sekolah
- c. Berkelahi
- d. Cara berpakaian tidak sopan
- e. Keluyuran

### 2. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

- a. Guru PAI melakukan pembiasaan keagamaan, seperti mewajibkan siswa perempuan memakai jilbab dan siswa laki-laki memakai songkok, saat mengikuti mata pelajaran PAI.
- b. Pemberian motivasi kepada siswa pada awal pelajaran guna menggugah kesadaran siswa, serta memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi.
- c. Pengoptimalan penunjang pembelajaran, seperti loker HP dan galon air mineral di setiap kelas guna menunjang konsentrasi belajar siswa.
- d. Memberikan pendidikan yang optimal dengan cara melakukan pembelajaran yang efektif.
- e. Guru kerja sama dengan orang tua siswa untuk melakukan pendekatan karakter siswa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, serta

pihak kepolisian dan BNN Kabupaten Tulungagung untuk rutin memberikan penyuluhan kepada para siswa.

f. Penggunaan tata tertib yang tertuang dalam buku point.

### 3. Upaya Represif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

- a. Menerapkan hukuman yang bersifat mendidik, setelah ada beberapa kali peringatan sebelumnya.
- b. Guru PAI bekerjasama dengan bagian ketertiban untuk memberikan point kepada siswa yang melakukan pelanggaran.
- c. Guru dan pihak sekolah menindak siswa secara bertahap, mulai dari tahap peringatan lisan, tertulis, panggilan orang tua, *skorsing*, dan pengembalian ke orang tua.

### 4. Upaya Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

- a. Guru mengajak siswa berkomunikasi terbuka atas masalahnya sehingga dapat memberikan solusi yang terbaik.
- b. Memberikan tanggung jawab yang bersifat kepemimpinan seperti menjadikan siswa sebagai ketua kelompok.
- c. Saat pembelajaran sudah masuk waktu dzuhur, maka guru menggunakan waktu 15 menit terakhir untuk menyuruh siswa melakukan sholat dzuhur berjamaah di mushola.
- d. Bekerjasama dengan orang tua siswa dan guru BK.

### **C. Analisis Data**

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, di antaranya:

#### **1. Jenis-Jenis Kenakalan Siswa**

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan.

##### **a. Tidak patuh pada guru**

Berdasarkan temuan yang pertama bahwa jenis kenakalan di SMKN 2 Boyolangu salah satunya ialah tidak patuhnya siswa pada perintah guru. Kenakalan ini dapat dilihat dari sikap siswa, seperti tidak mengerjakan tugas, bermain HP, ramai sendiri, makan pada saat pelajaran, dll. Hal ini biasanya dikarenakan kurang adanya pendekatan dan komunikasi yang baik antara siswa dengan guru, sehingga siswa terkesan meremehkan perintah guru.

##### **b. Bolos sekolah**

Siswa yang bolos sekolah kebanyakan berawal dari ajakan teman. Namun juga tidak menutup kemungkinan bolos karena kemauan sendiri. Kenakalan ini harus segera ditangani, karena memicu terjadinya kenakalan yang lain. Agar tidak ketahuan guru, siswa biasanya akan membuat surat ijin palsu yang diberikan ke sekolah.

##### **c. Berkelahi**

Kenakalan jenis ini ialah termasuk ke dalam kenakalan yang ekstrim, namun masih belum termasuk ke dalam jenis kenakalan berat.

Jenis kenakalan ini biasanya dikarenakan emosi siswa yang tidak terkontrol, sehingga memicu terjadinya perkelahian. Hal ini akan menjadi kebiasaan apabila tidak adanya pendampingan dan pengarahan dari orang tua dan guru.

**d. Cara berpakaian tidak sopan**

Pada usia remaja, biasanya mereka lebih memperhatikan penampilan. Model pakaian yang menjadi tren pasti mereka ikuti dengan baik. Hal tersebut sebenarnya tidak menjadi masalah apabila tidak diterapkan di lingkungan sekolah. Masalahnya adalah penerapan tren ke dalam penampilan siswa di sekolah, seperti dengan pemakaian seragam yang pendek dan ketat, sepatu berwarna yang tidak sesuai dengan ketentuan, pewarnaan rambut, dll.

**e. Keluyuran saat pelajaran**

Jika siswa merasa bosan dengan pelajaran yang diberikan guru, biasanya siswa cenderung mencari alasan untuk keluar dari kelas. Yang paling sering dilakukan oleh siswa ialah dengan pergi ke kantin atau ijin ke kamar mandi secara bergerombol.

**2. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

**a. Pembiasaan keagamaan**

Berdasarkan data diatas seluruh guru PAI sepakat untuk mewajibkan siswa perempuan memakai jilbab dan siswa laki-laki memakai songkok pada saat pelajaran. Selain itu, guru juga senantiasa

memberikan suri tauladan dan melakukan pembiasaan lainnya kepada siswa, seperti: sholat, mengaji, menghafal surat pendek, dan berdo'a sebelum pelajaran dimulai. Maka dapat disimpulkan bahwa guru selalu melatih siswa dengan cara melakukan pembiasaan yang sesederhana mungkin. Hal ini disebabkan karena setiap siswa memiliki latar belakang pemahaman agama yang berbeda-beda. Di sisi lain, guru berupaya agar siswa lebih memahami bahwa kewajiban sebagai seorang muslim yang baik ialah menutup auratnya serta mengamalkan nilai-nilai dalam Islam.

**b. Pemberian motivasi maupun *reward* kepada siswa**

Berdasarkan temuan yang kedua bahwa di SMKN 2 Boyolangu menerapkan pemberian motivasi dan nasehat kepada siswa sebelum pelajaran dimulai yang dilakukan untuk menggugah kesadaran siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif serta menjadikan siswa fokus terhadap materi. Selain itu untuk menambah pemahaman siswa, maka guru juga memberikan contoh nyata dan mengambil pelajaran yang ada dari lingkungan sekitar. Dengan pemberian motivasi maka siswa seakan-akan memiliki pagar pembatas yang selalu diingat dan bisa membentengi dalam setiap perbuatannya. Selain itu untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar, guru bekerja sama dengan pihak sekolah tidak segan-segan untuk memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi dengan cara memberikan piagam penghargaan

dan mengikutkan siswanya untuk mengikuti lomba LKS baik tingkat provinsi maupun nasional

**c. Pengoptimalan penunjang pembelajaran**

Temuan penelitian yang ketiga, menyimpulkan bahwa guru PAI memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh sekolah guna menunjang konsentrasi siswa dalam belajar. Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru dapat memanfaatkan sarana dan prasarana seperti galon air mineral dan loker HP guna melatih kedisiplinan siswa untuk tidak bermain HP pada saat pelajaran berlangsung.

**d. Pembelajaran efektif, efisien dan menyenangkan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI, yaitu dengan Ibu Ria Risnawati dan Ibu Chuni Masroka sepakat bahwa untuk mewujudkan pendidikan yang optimal itu dapat dilakukan dengan cara melakukan pembelajaran yang efektif, seperti guru harus berupaya untuk menyampaikan materi semenarik mungkin guna menarik minat siswa agar siswa tidak tegang dan tidak mudah bosan. Hal itu membuat siswa lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru dan mengurangi kemungkinan siswa untuk melakukan kenakalan di kelas, guru PAI harus bisa menciptakan suasana belajar yang efektif, efisien, dan menyenangkan.

**e. Guru bekerja sama dengan orang tua siswa**

Dari temuan yang kelima, guru bekerja sama dengan orang tua siswa untuk melakukan pendekatan karakter siswa guna mengetahui

bagaimana kondisi siswa sesungguhnya, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Di sisi lain, pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan pihak kepolisian dan BNN Kabupaten Tulungagung untuk rutin memberikan penyuluhan kepada para siswa guna mencegah kenakalan seperti penggunaan narkoba dan tindakan kriminal lainnya.. Melalui cara tersebut guru dapat memantau kegiatan siswa tidak hanya di lingkungan sekolah saja, namun juga di luar sekolah.

**f. Penggunaan tata tertib yang tertuang dalam buku point**

Dari temuan yang terakhir menunjukkan bahwa pihak sekolah menggunakan tata tertib yang tertuang dalam buku point guna mencegah terjadinya kenakalan siswa. Di dalam buku point tersebut isinya sudah lengkap, mulai dari jenis pelanggaran beserta jumlah bobotnya.

**3. Upaya Represif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

**a. Menerapkan hukuman yang bersifat mendidik.**

Berdasarkan data di atas, siswa yang terkena hukuman ialah siswa yang melanggar dan telah mendapatkan peringatan sebelumnya. Hukuman yang mendidik tersebut dapat berupa menyuruh untuk membaca istighfar, tugasnya ditambah, atau menyuruh siswa untuk membaca dan menulis surat dalam Al-Qur'an. Namun hukuman tersebut tidaklah efektif tanpa adanya pendekatan kasihsayang agar timbul rasa kesadaran dari diri siswa. Oleh karena itu guru perlu



mengupayakan sanksi sebuah pelanggaran yang menyadarkan siswa akan kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatannya bukan karena ada paksaan atau takut pada sosok guru, namun lebih pada kesadaran yang muncul dari diri siswa itu sendiri.

**b. Guru PAI bekerjasama dengan guru bagian ketertiban**

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tiap siswa mempunyai buku point. Melalui buku tersebut guru PAI dapat bekerjasama dengan guru bagian ketertiban untuk menindaklanjuti pelanggaran siswa. Pemberian point disesuaikan dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Selain point, biasanya guru bagian ketertiban juga memberikan hukuman seperti menyuruh siswa untuk menyapu halaman, menyiram tanaman, membersihkan kolam ikan, dll.

**c. Guru dan pihak sekolah menindak siswa secara bertahap**

Sesuai data temuan, maka tindakan awal untuk menindaklanjuti pelanggaran siswa yaitu dengan memberikan nasehat dan bimbingan. Namun apabila tindakan tersebut tidak mampu membuat siswa menjadi jera, maka siswa yang bersangkutan diserahkan kepada kepala sekolah untuk mengambil kebijakan. Jika siswa tersebut masih belum merubah perilakunya juga, maka dengan terpaksa pihak sekolah akan memberikan *skorsing* atau mengembalikan pada orang tuanya.

#### **4. Upaya Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

##### **a. Guru mengajak siswa berkomunikasi terbuka**

Mengajak berkomunikasi siswa yang bermasalah dapat mengungkap latar belakang mengapa mereka melakukan kenakalan tersebut. Mungkin saja kenakalan yang mereka lakukan tidak lepas dari faktor internal maupun eksternal yaitu dalam pribadi siswa itu sendiri dan lingkungan sekitar termasuk lingkungan keluarga, masyarakat, serta lingkungan sekolah. Sehingga dengan cara tersebut kita bisa membantu menangani permasalahan dari siswa yang menyebabkan mereka melanggar tata tertib sekolah.

##### **b. Memberikan tanggung jawab yang bersifat kepemimpinan**

Pemberian tanggung jawab kepada siswa umumnya dengan menjadikan siswa sebagai ketua kelompok, pemimpin diskusi, petugas adzan, iqomah, dan remaja mushola. Melalui cara tersebut diharapkan siswa benar-benar menjalankan tugasnya, lebih berhati-hati dalam bertindak, dan memberikan contoh baik kepada teman yang lain, sehingga dapat merehabilitasi bahkan menghilangkan kelakuan kenakalan siswa tersebut.

##### **c. Kebiasaan baik yang di masukkan dalam proses belajar mengajar**

Saat pembelajaran sudah masuk waktu dzuhur, maka guru menggunakan waktu 15 menit terakhir untuk menyuruh siswa melakukan sholat dzuhur berjamaah di mushola. Dengan cara tersebut

dimaksudkan untuk mewujudkan kesadaran siswa untuk tidak mengulangi perbuatannya dan merubahnya dengan kebiasaan yang baik.

**d. Bekerjasama dengan orang tua siswa dan guru BK.**

Menjalin kerjasama antara guru dan orang tua untuk meningkatkan pengawasan, pembinaan dan pendidikan terhadap anak ketika berada dalam lingkungan keluarga. Dengan adanya kegiatan ini akan memudahkan guru PAI mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Kegiatan ini juga merupakan bentuk dari keterlibatan keluarga secara aktif terhadap pendidikan anaknya. Selain itu, orang yang ahli dibidangnya seperti guru BK juga tidak kalah penting guna melakukan konseling kepada siswa yang memang sedang bermasalah.